

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Film, yang pada mulanya mengacu kepada media penyimpanan pantulan cahaya yang tertangkap lensa kini pengertiannya sudah mulai bergeser semenjak fotografi juga bergeser pada penggunaan media digital untuk penyimpanan gambar. Perkembangan media penyimpanan merupakan salah satu sebab yang mengubah pengertian dari film itu sendiri. Kini film diketahui banyak orang sebagai satu bentuk karya audio-visual. Seiring berjalannya waktu, kini film dianggap dapat menjadi sebuah media komunikasi yang efektif.

Beberapa jenis film seperti salah satunya, film dokumenter dianggap dapat menyampaikan pesan dan informasi secara efektif. Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh pembuatan film dari kritikus film asal Inggris John Grierson melalui filmnya yang berjudul *Moana* (1926). John Grierson berpendapat bahwa dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realita. (Mabruri, 2013). Hal ini disebabkan oleh film dokumenter yang merupakan suatu karya diciptakan dari potongan-potongan realita serta fakta peristiwa. Pada dasarnya, dokumenter termasuk kepada golongan film non-cerita, sampai akhirnya saat ini banyak sekali figur-figur papan atas, hingga masalah sosial diangkat menjadi sebuah film dokumenter. Hal tersebut lah yang akhirnya menjadi pemicu utama dibuatnya film dokumenter bertemakan “Perjuangan Perempuan di Dunia Politik”. Berangkat juga dari keresahan tim akibat adanya banyak sekali pandangan masyarakat sosial terhadap keterlibatan wanita dalam ranah politik. Film dokumenter ini nantinya akan dikemas membahas sosok wanita yang yakni ibu rumah tangga, namun juga seorang wanita yang sedang berjuang di ranah politik, dan juga masih dapat menyeimbangkan waktunya untuk menjadi seorang ibu rumah tangga.

Tema secara besar, yaitu “Perjuangan Perempuan di Dunia Politik” diambil berdasarkan kenyataan bahwa secara umum perempuan masih

dipandang tidak ideal untuk bekerja atau berprofesi. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik menyatakan bahwa keterwakilan atas perempuan diwajibkan minimal 30% dalam pendirian maupun kepengurusan di tingkat pusat, angka 30% mengacu pada kesimpulan dari Perseikatan Bangsa Bangsa atau PBB yang menyatakan bahwa dengan adanya partisipasi perempuan dengan minimal 30% dapat membawa dampak perubahan dan kualitas terhadap keputusan lembaga publik. Dan bahkan di sisi lain, bekerja di luar rumah dianggap hanya ideal untuk dilakukan oleh laki-laki sebagai peran yang ordinat (utama). Ibu yang bekerja di luar rumah seringkali dianggap egois karena lebih mementingkan keinginannya untuk mengaktualisasi diri daripada mengurus anak dan rumah tangganya.

Padahal kenyataannya, banyak ibu yang bekerja tidak hanya untuk memenuhi ego dan keinginannya semata, tetapi juga untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Seperti yang dijelaskan Pandji Anoraga dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Kerja”, alasan utama seseorang untuk bekerja adalah untuk bertahan hidup. Ungkapan ini nyatanya juga berlaku untuk ibu yang bekerja, yang memutuskan untuk bekerja demi membantu memenuhi tipe kebutuhan keluarga. Tipe kebutuhan ini terbagi tiga (Anoraga P., 2006), yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis. Ini adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan biologis, seperti minum, makan, tempat untuk tinggal, dan kebutuhan serupa.
2. Kebutuhan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan dasar untuk menjadi suatu anggota kelompok tertentu. Melalui pekerjaan, kebutuhan sosial ini dapat dipenuhi melalui rekan kerja dan sejenisnya.
3. Kebutuhan egoistik. Kebutuhan ini dikelompokkan menjadi keinginan seseorang untuk merasa terpenuhi dan kompeten. Dengan bekerja dan di bidang tertentu dan menjadi ahli, seseorang dapat memenuhi kebutuhan egoisnya.

Meskipun kebutuhan di atas juga menyebutkan pemuasan kebutuhan egois, namun nyatanya ada dua alasan kuat lain yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk bekerja, tak terkecuali bagi seorang ibu yang bekerja.

Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidak sedikit ibu rumah tangga yang mencari nafkah dan bekerja karena dituntut untuk menjadi kepala keluarga dengan berbagai alasan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 11,51 juta kepala rumah tangga yang merupakan seorang wanita pada tahun 2020, dan hampir 58% dari mereka bekerja. Dari informasi yang ada dapat disimpulkan bahwa banyak wanita yang memutuskan untuk bekerja bukan hanya semata demi mengaktualisasi diri seperti pandangan masyarakat, tetapi juga sebagai kebutuhan karena tidak adanya suami atau anggota keluarga lain yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Gambar 1 Persentase Perempuan sebagai Tenaga Kerja Profesional



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada 2021 proporsi tenaga kerja profesional meningkat menjadi 49,99%. Melihat persentase yang ada pada tahun 2021 tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan 2,52% poin dibanding tahun sebelumnya atau setara dengan 48,76%. Persentase perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional tentunya telah mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun, namun secara

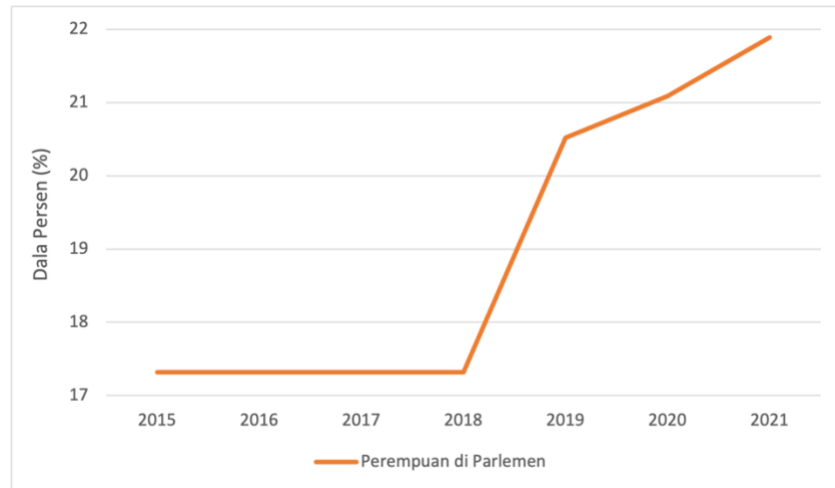
keseluruhan persentase ini terus meningkat selama sepuluh tahun terakhir hingga tahun 2021 dan seterusnya. Dari informasi yang ada dapat disimpulkan bahwa banyak wanita yang memutuskan untuk bekerja bukan hanya semata demi mengaktualisasi diri seperti pandangan masyarakat, tetapi juga sebagai kebutuhan karena tidak adanya suami atau anggota keluarga lain yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Bersamaan dengan itu, tidak dapat dipungkiri bahwa seiring berkembangnya zaman, kebutuhan sehari-hari juga akan terus bertambah terutama untuk kebutuhan rumah tangga dan anak-anak.

Dalam setiap rumah tangga, seorang wanita berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga dengan latar belakang yang berbeda. Adanya pandangan yang diskriminasi mengenai status pekerja yang dimiliki oleh ibu rumah tangga cukup menghambat perkembangan dan menurunkan minat terhadap status tersebut, meskipun tidak ada peraturan wajib yang memaksa seorang ibu rumah tangga hanya mengurus rumah tangga. Pemikiran dan pendapat sepihak masyarakat membawa berbagai kerugian bagi ibu yang bekerja, seperti kurangnya kepercayaan diri untuk berada di dunia bekerja, penilaian kurang baik dari perusahaan karena dianggap tidak dapat membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga dengan seimbang, sulitnya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat karena pandangan yang dirasa sudah melekat, serta alasan lainnya.

Salah satu pekerjaan yang masih dipandang tabu di mata masyarakat untuk dilakukan oleh perempuan terutama ibu rumah tangga adalah karir di bidang politik. Dalam sistem yang ada di politik Indonesia selama ini, perempuan hanya ditempatkan sebagai *second person* atau pihak kedua. Padahal partisipasi perempuan dalam lembaga-lembaga politik sangat dibutuhkan di tengah keputusan politik yang cenderung memiliki watak maskulin dan kurang memperhatikan pandangan gender, sementara nyatanya sebagian besar keputusan politik yang dibuat selalu melibatkan perempuan sebagai sasarannya (Wahyudi, 2018). Meski jumlah perempuan yang berpolitik terus meningkat dari tahun ke tahun, namun tidak dapat dipungkiri

bahwa jumlah anggota lembaga politik laki-laki jauh lebih banyak dibanding perempuan.

Gambar 2 Keterlibatan Perempuan di Parlemen



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 2008, sebuah partai politik setidaknya harus memiliki 30% perempuan di lembaga serta kepemimpinan pusat. Adanya kebijakan ini ditetapkan demi dapat menghindari kontrol gender dalam dunia politik yang utamanya merumuskan kebijakan publik. Meski sudah ada kebijakan dari negara, namun nyatanya Indonesia memiliki keterbelakangan dalam keterwakilan perempuan di bidang politik. Menurut Inter-Parliamentary Union (IPU), pada kategori DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), Indonesia menempati urutan keenam di tingkat ASEAN. Persentase perempuan yang masuk dalam parlemen Indonesia adalah 19,8% atau 10,2% lebih rendah dibanding kebijakan yang telah ditetapkan.

Perspektif negatif dari masyarakat mengenai ibu yang bekerja dirasa menjadi salah satu alasan dari persentase kecil pada keterwakilan perempuan di parlemen Indonesia. Pandangan negatif masyarakat nyatanya sangat mampu untuk membuat perempuan, terlebih ibu rumah tangga yang ingin terjun di dunia politik untuk menahan keinginannya. Seperti yang telah disebutkan, perspektif negatif masyarakat dapat menurunkan kepercayaan diri bagi seorang ibu rumah tangga untuk berkarir. Turunnya kepercayaan diri ini tentunya akan sangat dirasa oleh ibu rumah tangga yang ingin terjun di

bidang politik, yang mana tanggung jawab yang dimilikinya akan jauh lebih besar, yaitu kepada negara dan masyarakat.

Dari isu utama yang muncul karena pandangan negatif masyarakat terhadap ibu rumah tangga yang bekerja dan sulitnya bagi seorang ibu rumah tangga untuk menyuarakan keinginan berkarirnya, maka dibuatlah film dokumenter dengan judul “Dibawah Atap: Antara Keluarga dan Politik” dengan tujuan utama meluruskan persepsi yang ada bahwa ibu rumah tangga sebenarnya bekerja bukan hanya untuk memuaskan ego dan keinginannya, tetapi untuk alasan lainnya. Ibu yang bekerja juga pada kenyataannya dapat menyeimbangkan kedua tugasnya sekaligus, termasuk ibu yang berkarir di bidang politik yang dipandang sebagai salah satu karir dengan resiko yang besar. Film dokumenter ini akan menampilkan perspektif seorang ibu rumah tangga yang bekerja di bidang politik dapat menyelesaikan pekerjaan sekaligus mengurus rumah tangga dengan baik. Adanya sudut pandang ini diharapkan dapat mengoreksi serta meluruskan pandangan negatif masyarakat mengenai sosok ibu yang bekerja, terutama di bidang politik.

Dalam proses produksi sebuah film terdapat banyak peranan hingga pada akhirnya suatu film terbentuk, salah satunya ialah sutradara. Sutradara biasa dikenal sebagai pembuat film, dan sutradara dinilai memiliki peran paling utama saat proses pembuatan film. Dimana sutradara memiliki tugas untuk mengarahkan seluruh kru dan pemain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa sutradara adalah orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film, dan sebagainya. Maka dari itu Eddie Karsito dalam buku “Menjadi Bintang: Kiat Sukses Menjadi Artis Panggung, Film, Dan Televisi” mengatakan bahwa sutradara memiliki otoritas penuh dan bertanggung jawab terhadap proses produksi sebuah karya film secara artistik. Memiliki peran sebagai sutradara juga artinya, memegang penuh hak untuk menentukan siapa saja yang akan dilibatkan dalam proses produksi film yang disutradarainya.

Tidak hanya sekedar memberi arahan, seorang sutradara ada baiknya juga memiliki sebuah hubungan yang baik dengan para aktornya. Hal ini

dikarenakan oleh, ketika hubungan baik dan komunikasi berjalan secara lancar antara seorang sutradara dan aktor, maka sutradara akan lebih mudah untuk memberi pengarahan. Sebagai sutradara, tanggung jawab utama — dan secara prerogative — adalah untuk menceritakan sebuah kisah. Yang berarti mencari sebuah struktur untuk skrip tertentu sehingga menciptakan dan membuat beberapa peristiwa yang mengejutkan dan tidak dapat dihindari. Dari sini sutradara harus menyampaikan struktur yang telah disusun kepada actor secara jelas dan baik, sehingga aktor dapat menciptakan peristiwa tersebut dan menguasainya hingga mencapai visualisasi sang sutradara.

Dalam film yang bertemakan “Perjuangan Perempuan di Dunia Politik” ini, sebagai sutradara diharapkan dapat memvisualisasikan kehidupan sosok Ibu yang terlebih bekerja di ranah politik, menjalankan tugas dan kewajibannya secara adil dan baik. Isu ini sangatlah menarik untuk diangkat dan dikemas dalam sebuah film agar pesannya lebih mudah untuk tersampaikan pada audiens.

I.2 Tujuan

1. Menjelaskan peran sutradara dalam pembuatan sebuah film dokumenter
2. Mendapatkan pengalaman secara langsung sebagai sutradara saat proses pembuatan film
3. Bentuk hasil dari tugas akhir non skripsi yang bertemakan “Dibawah Atap: Antara Keluarga dan Politik” sebagai seorang sutradara.

I.3 Manfaat

1. Diketahui peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter
2. Memenuhi tugas akhir non skripsi film dokumenter “Dibawah Atap: Antara Keluarga dan Politik”
3. Membuka sedikit pandangan orang yang masih berstigma tidak baik tentang ibu rumah tangga yang juga memiliki karier.